NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA TRADISI *AKKORONGTIGI* DI DESA PARASANGAN BERU KECAMATAN TURATEA KABUPATEN JENEPONTO

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

AMRAN BASRI
10519251615

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1441 H/2019 M

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA TRADISI *AKKORONGTIGI* DI DESA PARASANGAN BERU KECAMATAN TURATEA KABUPATEN JENEPONTO

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

AMRAN BASRI
10519251615

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1441 H/2019 M

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بسم الله الرحمن الرحيم

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Amran Basri, NIM. 105 192 516 15 yang berjudul **"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tradisi *Akkorongtigi* Di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto"** telah diujikan pada hari Senin, 23 Muharram 1441 H / 23 September 2019 M, dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 23 Muharram 1441 H / 23 September 2019 M

Dewan penguji :

Ketua : Dr. Rusli Malli, M. Ag (.....)

Sekertaris : Dr. Sumiati, MA (.....)

Anggota : Drs. H. Abd Samad Tahir, M. Pd. I (.....)

: Sitti Satriani Is, S. Pd. I., M. Pd. I (.....)

Pembimbing I : Dr. Abd Rahim Razaq, M. Pd (.....)

Pembimbing II : Dr. Ferdinan, S. Pd. I, M. Pd. I (.....)

Disahkan Oleh:
Dekan FAI Unismuh Makassar

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I
NBM : 554 612

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS AGAMA ISLAM
Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بسم الله الرحمن الرحيم

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

Hari / Tanggal : Senin 23 September 2019 M / 23 Muharram 1441 H.
Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar (Gedung Iqra Lantai 4) Fakultas Agama Islam.

MEMUTUSKAN

Bahwa saudara
Nama : **AMRAN BASRI**
Nim : **105 192 516 15**
Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tradisi *Akkorongtigi* di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto**

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua	Sekertaris
Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I	**Dra. Mustahidang Usman, M.Si**
NBM : 554 612	**NIDN : 0917106101**

Dewan Penguji:

1. Dr. Rusli Malli, M. Ag (.....)
2. Dr. Sumiati, MA (.....)
3. Drs. H. Abd Samad Tahir, M. Pd. I (.....)
4. Sitti Satriani Is, S. Pd. I., M. Pd. I (.....)

Disahkan Oleh:
Dekan FAI Unismuh Makassar

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I
NBM : 554 612

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Amran Basri

Nim : 105 192 516 15

Fakultas/Prodi : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

Judul Skirpsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tradisi *Akkorongtigi* Di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skirpsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan di depan tim penguji ujian skripsi pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 12 Muharram 1441 H
12 September 2019 M

Disetujui Oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Abd Rahim Razaq, M. Pd	**Dr. Ferdinan, S. Pd. I., M. Pd. I**
NIDN: 0920085901	**NIDN: 0923078001**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Penulis yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AMRAN BASRI

Nim : 105 192 516 15

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Agama Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai sampai selesai menyusun skripsi ini, penulis menyusun sendiri skripsi ini (tidak dibuat oleh siapapun)
2. Penulis tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apa bila penulis melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 penulis bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat dengan penuh kesadaran sebagai tanggung jawab moral untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 18 Muharram 1441 H
18 September 2019 M

Yang membuat pernyataan,

Amran Basri
NIM. 10519251615

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

ABSTRAK

AMRAN BASRI. 105 192 516 15. 2019. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tradisi Akkorongtigi Di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto*. Dibimbing oleh Abd Rahim Razaq dan Ferdinan.

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *akkorongtigi* di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, 2) untuk mengetahui Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *akkorongtigi* di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, dan 3) untuk mengetahui dampak *akkorongtigi* dalam kehidupan masyarakat di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Sumber data yang dalam penelitian ini yaitu, masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat di Desa Parasangan Beru. Instrument penelitian yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara dan catatan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, teknik analisis perbandingan dan verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat dirangkum sebagai berikut: 1) proses pelaksanaan tradisi *akkorongtigi* di Desa Parasangan Beru adalah, a) *appatamma* (khatam Alquran); b) *Barazanji*; c) *Akkorongtigi*.; 2) Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Tradisi *Akkorongtigi* yaitu: nilai akhlak, nilai muamalah, nilai syukur, nilai ibadah, nilai persatuan dan kesatuan dan nilai silaturahmi. 3) dampak *akkorongtigi* dalam kehidupan masyarakat di Desa Parasangan Beru adalah terjalinnya kembali hubungan kekeluargaan dengan keluarga, tetangga maupun kerabat terdekat.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, Budaya tradisi *Akkorongtigi*

KATA PENGANTAR

Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah, Segala puji Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah beserta kekuatan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul ***"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tradisi Akkorongtigi Di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto".*** Skripsi ini dibuat sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Salam beserta Sholawat semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, lelaki terakhir yang mengemban amanah sebagai Nabi umat Islam, beserta keluarga dan para sahabat-sahabatnya yang telah memberi petunjuk menuju jalan cahaya untuk menggapai Ridho-Nya.

Kerja keras, doa dan tawakkal mengiringi langkah penulis dalam menyusun skripsi ini. Satu kesyukuran bagi penulis skripsi ini terselesaikan dengan baik berkat bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan teristimewa kepada orang tua tercinta dan skripsi ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Basri**,** dan Ibunda Sariu**,** untuk kasih dan sayang yang tidak terbatas atas dorongan semangat serta doa-doa yang telah memeluk penulis dari kesulitan-kesulitan yang mewarnai keseharian. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah kepada keduanya di dunia dan di akhirat. Serta kepada saudara-saudara ku Azis Basri, Ansyar Basri, Azwar Basri, Arsyam Basri dan Ahyar Basri beserta keluarga yang lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas dukungan dan do'anya selama penulis menyelesaikan pendidikan dan penulisan skirpsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih dengan kerendahan hati dan rasa hormat kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si, dan Nurhidayah M., S.Pd.I., M. Pd.I selaku Ketua dan sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Dr. Abd Rahim Rasaq. M.Pd, selaku selaku pembimbing I dan Dr. Ferdinan. S.Pd.I., M.Pd.I selaku pembimbing II

5. Bapak dan ibu dosen Prodi Pendidikan Agama Islam beserta para staf tata usaha yang ada di Fakulatas Agama Islam.
6. Abd Rahman selaku kepala Desa Parasangan Beru, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukuan penelitian.
7. Mahasiswa Fakultas Agama Islam dan terkhusus buat teman-teman kelas F atas segala kebersamaannya selama kurang lebih 4 tahun dalam melewati masa perkuliahan sampai pada penulisan skripsi.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama penulis mulai kuliah sampai akhir penulisan skripsi ini.

Semoga semua bantuan yang telah penulis terima akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan apa yang telah kita lakukan bernilai ibadah disisi-Nya. Aamiin Yaa Rabbal Alamiin.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 10 Muharram 1441 H
10 September 2019 M

Penulis/peneliti

Amran Basri
Nim.10519251615

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....i

HALAMAN JUDUL.....ii

PENGESAHAN SKRIPSI.....iii

BERITA ACARA MUNAQASYAH.....iv

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....v

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....vi

ABSTRAK.....vii

KATA PENGANTAR.....viii

DAFTAR ISI.....xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....1

B. Rumusan Masalah.....4

C. Tujuan Penelitian.....4

D. Manfaat Penelitian.....5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan Islam.....6

1. Pengertian Pendidikan Islam.....6

2. Sumber Dan Dasar Pendidikan Islam.....8

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....14

B. Tradisi *Akkorongtigi*

1. Tradisi Pernikahan Suku Bugis Makassar.....15

2. Tradisi Dan Budaya Dalam Islam.....19

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....22

B. Lokasi Dan Objek Penelitian 23
C. Fokus Penelitian 23
D. Deskripsi Penelitian 23
E. Sumber Data 24
F. Instrumen Penelitian 25
G. Teknik Pengumpulan Data 26
H. Teknil Analisis Data 28

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 30
B. Proses Pelaksanaan Tradisi *Akkorongtigi* Di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto 33
C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi *Akkorongtigi* Di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto 44
D. Dampak Tradisi *Akkorongtigi* Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. 49

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 54
B. Saran 55

DAFTAR PUSTAKA 56

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 59

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya adalah suatu konteks yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi kegenerasi, melalui usaha individu dan kelompok.

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak pulau, di mana setiap pulau memiliki suku bangsa yang berbeda-beda.Hal tersebut membuat Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Keanekaragaman budaya tersebut salah satunya yaitu keanekaragaman tradisi. Tradisi tersebut umumnya dimiliki oleh setiap daerah yang tentunya memiliki nilai ritualitas serta sakralitas yang masih sangat terasa keberadaannya di lingkungan masyarakat.

> Tradisi Indonesia yang sangat beranekaragam menjadi kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewariskannya kepada generasi selanjutnya. Adanya arus modernisasi dapat menimbulkan berbagai dampak perubahan pada tradisi yang ada di suatu daerah. Tetapi, tidak keseluruhan dalam tradisi ini mengalami perubahan, kebiasaan tersebut tetapi mempertahankan unsur- unsur keasliannya.[1]

Indonesia sendiri dikenal sebagai negara yang berbeda-beda suku. Di setiap daerah tersebut juga memiliki tradisi yang unik serta berbeda-beda, sehingga memungkinkan terjadinya sebuah kebiasaan yang rutin

[1] Ahmad Sihabuddin. *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara,2013), h.19

dilaksanakan oleh suatu masyarakat dengan harapan kebiasaan dari mereka tetap terjaga.

Sulawesi Selatan, terdapat empat suku yaitu, Bugis, Makassar, Toraja, Mandar. Suku Bugis terdiri dari, Kabupaten Bulukumba, Sinjai, Bone, Soppeng,Sidenreng-Rappang, Polewali-Mamasa, Luwu, Pare-Pare, Barru, Pangkajene dan Maros. Sedangkan suku Makassar yaitu, Kabupeten Gowa, Makassar, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Selayar, Maros, dan Pangkep. Dan kebudayaan yang berbeda-beda antara daerah yang satu dan lainnya. khususnya pada suku Bugis Makassar terdapat daerah yang masih mempertahankan salah satu adat dan tradisinya yaitu pada adat *Akkorongtigi* (*Mappaccing*) yang hingga kini masih dipegang-teguh dan dilestarikan oleh masyarakat suku Makassar, tepatnya di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

Adat *Akkorongtigi* merupakan salah satu rangkaian acara yang sakral dari proses pernikahan masyarakat suku Makassar, yang dihadiri oleh seluruh sanak keluarga dan tamu undangan. *Akkorongtigi* memiliki hikmah yang mendalam, mempunyai nilai dan arti kesucian lahir dan bathin, dengan harapan agar calon mempelai senantiasa bersih dan suci dalam menghadapi pernikahannya serta menjalani hubungan rumah tangganya.

Adat istiadat adalah nilai budaya yang terdiri dari konsep-konsep mengenai sesuatu yang dianggap berharga dan penting oleh warga masyarakat, sehingga dapat menjadikan itu sebagai pedoman bagi

kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan di dalam kehidupan sehari-hari, sebagai tradisi yang akan berlangsung turun-temurun sesuai dengan adat mereka masing-masing. Sedangkan tradisi adalah keseluruhan kepercayaan, anggapan tingkah laku yang terlembagakan, diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Menurut Harapandi Dahri bahwa "tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus-menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku dalam sebuah komunitas.

Sebagai upaya untuk mengetahui yang dapat dikatakan sebagai budaya atau syariat dalam pendidikan Islam agar tidak terjadi kesalapahaman pendapat terkait dengan *akkorongtigi*, dan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam prosesi *akkorongtigi* yang di mana masyarakat di Desa Parasangan Beru masih mempertahankan tradisi *akkorongtigi* sebagai rangkaian acara pelengkap dalam melangsungkan proses pernikahan baik untuk pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan, jika tanpa dilaksanakannya *akkorongtigi* maka masyarakat di Desa Parasangan Beru menganggap bahwa pelaksanaan pernikahan tersebut sudah meninggalkan nilai-nilai leluhur yang telah diwariskan dari nenek moyangnya. Hal inilah yang membuat peneliti berinisiatif melakukan studi mendalam terkait dengan *akkorongtigi.*

Dalam penelitian ini, bentuk studi mendalam yang akan dilakukan adalah dengan melakukan wawancara dan dokumentasi terhadap tokoh-tokoh agama di Desa Parasangan Beru terkait dengan *akkorongtigi* yang

dilakoni masyarakat Bugis Makassar (Jeneponto), sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tradisi *Akkorongtigi* Di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Akkorongtigi* di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *Akkorontgigi* di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto?
3. Bagaimana dampak *Akkorongtigi* dalam kehidupan masyarakat di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Akkorongtigi* di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam tradisi *Akkorongtigi* di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

3. Untuk mengetahui dampak *Akkorongtigi* dalam kehidupan masyarakat di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan teoritik mengenai proses *Akkorongtigi* itu adalah sebuah fenomena berbudaya dan Beragama yang memiliki ciri khas yang dilaksanakan di Desa Parasangan Beru.

2. Manfaat Praktis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat yang setempat maupun masyarakat lainnya untuk memahami bagaimana nilai-nilai islam dalam tradisi *Akkorongtigi* serta tetap mempertahankan nilai-nilai leluhur dan kebudayaan masyarakat di desa Parasangan Beru kabupaten Jeneponto.
   b. Penelitian ini diiharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengalaman kepada peneliti terkait dengan nilai-nilai Islam dalam tradisi *Akkorongtigi* serta tetap mempertahankan nilai-nilai leluhur dan kebudayaan masyarakat di desa Parasangan Beru kabupaten Jeneponto.

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah aktivitas manusia secara proses, sistematis yang dilakukan karena berdasarkan kodrat manusia yang ingin maju. Pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian diri dengan manusia lain dan dengan alam semesta.

> Pendidikan juga merupakan perkembangan yang terorganisasi dan penghimpun (penyatuan) dari semua potensi manusia, moral, intelektual dan jasmani, oleh dan untuk dirinya dan masyarakatnya yang diharapkan dapat menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya.[2]

Berdasarkan definisi di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia yang muda dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang diupayakan sedapat mungkin disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui alat atau media yang telah dibentuk dan dikelola oleh manusia untuk menolong dirinya sendiri dan orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Bilamana rumusan diatas dikaitkan dengan kata Islam, atau ungkapan yang lebih sederhana yaitu pendidikan Islam, maka penekanannya adalah pada aspek keserasian dan keseimbangan hidup manusia antara jasmani dan rohani, maka jiwa dan raga atau

[2] . Nuryamin, *Strategi Pendidikan Islam*, (Alauddin University Press, 2012), h. 22

keseimbangan antara urusan duniawiyah dan ukhrawiyah. Hal ini tercermin pada beberapa definisi pendidikan Islam sebagai berikut:

Muhammad Ibrahim mengemukakan bahwa :

> Pendidikan Islam dalam pandangan islam yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran islam.[3]

Muhammad al- Toumy al- Syaibani dalam Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa:

> Pendidikan Islam sebagai proses untuk mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai prosesi diantara berbagai prosesi asasi dalam masyarakat".[4]

Pendidikan sejak adanya manusia dan ditempatkan di bumi ini. Referensi Alquran menyatakan secara tegas bahwa ketika Allah swt menciptakan manusia dan menempatkan di bumi sebagai wakilnya, dan langsung Allah mendidiknya dalam (Q.S. Al-Baqarah/2:31).

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahnya:

> Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"[5]

---

[3] H.M. Arifin, *kapita selekta pendidikan (Islam dan Umum)* (cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.3

[4] Hasan Langgulung, *filsafat pendidikan islam* (cet I Jakarta: Bulan Bintang,1979), h. 399

[5]

Keterangan ayat tersebut, jelasnya Allah tidak membiarkan manusia dalam kebingungan dan stagnasi pemikiran, maka Dia (Allah) langsung mendidiknya.

2. Sumber dan Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia, harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Dasar pendidikan merupakan persoalan yang sangat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan, sebab dari dasar pendidikan itu kemudian akan ditentukan corak, warna dan isi pendidikan itu sendiri. "Dasar adalah landasan untuk berdirinya suatu dan mempunyai fungsi dan memberikan arah kepada tujuan yang ingin dicapai".[6]

> Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap Negara mempunyai dasar dan landasan bagi pendidikannya masing-masing dan menjadi pencerminan falsafah hidup *(way of life)* pada suatu bangsa. Berdasarkan landasan atau dasar itulah, pendidikan suatu bangsa disusun dan diformalisasaikan., system pendidikan suatu bangsa itu berbeda dari bangsa lain karena perbedaan falsafah hidupnya.[7]

Dasar pijakan dalam proses pengembangan dan penguasaan ilmu dan implikasinya dalam kehidupan ini adalah kerangka nilai untuk menghasilkan kebenaran ilmiah. Untuk mencapai hal ini dilandasi pada suatu pernyataan bahwa manusia pada dasarnya adalah merupakan

---

[6] Ramayayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 10
[7] Ibrahim Sa'ad*, Isu Pendidikan Di Malaysia*. 1982, hal. 489.

makhluk yang berpikir, merasa, bersikap dan betindak. Sikap dan perilaku yang bersumber dari pengetahuan yang di dapatkan lewat kegiatan merasa dan menalar.

Berpikir atau menalar merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang besar apaa yang disebutkan benar bagi setiap orang adalah berfaedah dan tidak sama. Oleh sebab itu kegiatan berpikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar itupun juga berbeda-beda.

> Pada hakekatnya usaha manusia dalam rangka menemukan kebenaran dapat dibedakan dua jenis pengetahuan, yakni:1).Pengetahuan yang di dapatkan sebagai hasil usaha yang aktif dari manusia untuk menemukan kebenaran, baik melalui penalaran maupun lewat kegiatan lain seperti perasaan dan intuisi,2). Pengetahuan yang ditawarkan atau diberikan melalui wahyu.[8]

Sumber pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini adalah semua acuan atau rujukan yang darinya memancarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam.

Sa'id Ismail Ali dalam Hasan Langgulung mengatakan bahwa :

> sumber pendidikan Islam terdiri atas tiga dasar yaitu: Al quran, Al-hadis, hasil pemikiran para ahli dalam Islam (Ijtihad). Ketiga sumber pendidikan Islam tersebut didudukkan secara hierarkis. Artinya rujukan pendidikan Islam di awali dari sumber pertama (Alquran) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan.[9]

karena itu sumber pendidikan Islam harus berpedoman pada dasar hukum Islam itu sendiri yaitu, Al quran dan Hadis dan Ijtihad. Adapun perlunya ijtihad digunakan karena semakin banyaknya persoalan yang

---

[8] Jujun S. Surya Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Pupuler* (Cet. V; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), h. 44

[9] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung : Al- Maarif, 1980), h. 35.

berkembang dalam bidang pendidikan, serta diperlukannya pemikiran-pemikiran baru yang berhubungan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

a. Alquran

Kedudukan Alquran sebagai dasar dan sumber utama pendidikan dapat dipahami dari ayat Al quran yang menunjukan hal tersebut (Q.S. Al-'Alaq/ 96: 1-5):

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ:١ خَلَقَ الْإِنْسٰنَ مِنْ عَلَقٍ : ٢. اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ :٣
.الَّذِى عَلَّمَ بِالْقَلَمِ: ٤ .عَلَّمَ الْإِنْسٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ :٥

Terjemahnya:

> Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (alat tulis). Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[10]

keterangan ayat tersebut secara tegas menunjukkan sifat alamiah manusia yang pada hakekatnya tidak mengetahui sesuatu, namun demikian berkat kemurahan Allah swt untuk memberi dan mengajarkan kepada manusia pada akhirnya manusia mengetahui sesuatu (berilmu). Dalam ayat tersebut, yaitu lafadz yang menunjukkan adanya perintah untuk melaksanakan pendidikan (membaca) dan pengajaran tampak secara nyata dalam lafadz "iqra" atau bacalah. Berdasarkan atas perintah tersebut, maka setiap manusia berkewajiban untuk menguasai ilmu

[10] Departemen Agama RI. *Alquran Dan Terjemahan*, (Depok: Alhuda, 2005),h. 598

pengetahuan, memahami ayat-ayat Allah yang terucap (wahyu), maupun yang tercipta (alam).

Muhammad Fadhil al-Jamali dalam Ramayulis mengatakan “bahwa pada hakekatnya Alquran merupakan pembendaharaan untuk kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral dan spiritual”.[11]

> Al- Nadwi lebih mempertegas bahwa pendidikan dan pengajaran umat islam harus didasarkan pada Al-Qu’ran dan Hadis, dan bila mana pendidikan tersebut tidak didasarkan pada kedua sumber itu, maka tidak dapat dikatakan sebagai pendidikan islam, tetapi merupakan pendidikan asing.[12]

b. Al Hadis

Dasar pendidikan Islam yang kedua adalah hadis atau Sunnah Rasulullah saw. Hadis (sunnah) ialah

> perkataan, perbuatan ataupun pengakuan rasul Allah swt. yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui oelh rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.[13]

> Sama halnya Alquran, Hadis juga berisi ajaran tentang aqidah, syariat, dan petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupannya untuk membina ummat menjadi manusia seutuhnya dan menjadi muslim yang paripurna.[14]

Sangat absah bila dikatakan bahwa Rasulullah saw adalah guru atau pendidik utama dan pertama dan segala amalan atau perbuatan yang dikerjakan Nabi saw dalam proses perubahan sikap hidup sehari-hari

---

[11] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta; kalam mulia 2002) h. 14

[12] Abu Hasan al Nadwi, Nahwa al- Tarbiyah al- Islamiyah al- Hurrat (Kairo:Mukhtar al- Islamiyah, 1974) h. 3

[13] Mujib, Abdul dan Jusuf Muzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Putra Grafika,2008.

[14] Zakiyah darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (cet. II; Jakarta Bumi Aksara, 1992), hal 20

menjadi sumber atau dasar pendidikan Islam sebab Allah swt telah menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.

Robert L. Gullick dalam bukunya Muhammad The Educator dalam Jalaluddin rahmat menyatakan:

> Muhammad betul-betul seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dan gairah yang menantang. Dari sudut pragmatis, seseorang yang mengangkat perilaku manusia adalah seorang pangeran diantara para pendidik. Kutipan itu diambil dari ensiklopedia yang melukiskan Nabi Muhammad saw. Sebagai seorang nabi, pemimpin, militer, negarawan, dan pendidik umat manusia.[15]

c. Hasil Pemikiran para Ahli dalam Islam (Ijtihad)

Ijtihad adalah istilah para *fuqaha*, yaitu berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yag dimiliki ilmuan syariat islam untuk mendapatkan/menentukan sesuatu hukum syariat islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al quran dan Sunnah. “Orang yang melakukan ijtihad disebut *mujtahid,* dan hasil pemikiran para mujtahid dapat dijadikan sebagaai dasar pendidikan islam , terlebih lagi jika hasil ijtihad itu telah menjadi consensus umum (ijma)”.[16]

Ijtihad menjadi penting dalam pendidikan Islam ketika suasana pendidikan mengalami status stagnan. Tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi, dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas.

---

[15] Jalaluddin rahmat*, Islam*, h 115

[16] Nadhiyah Syarif al-Umani, *al Ijtihad fi al-Islam*; Ushuluhu, Ahkamuhu, Afaquhu (Beirut: Muassasah Risalah, 1981), h. 18-19.

Ijtihad dalam Pendidikan Islam harus tetap bersumber dari Alquran dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat dari para ahli Pendidikan Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Pergantian dan perbedaan zaman terutama karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara pada perubahan kehidupan social selalu menuntut ijtihad dalam bentuk penelitian dan pengkajian kembali prinsip-prinsip ajaran islam.

Pendidikan agama Islam sebagai suatu tugas dan kewajiban pemerintah dalam mengembang aspirasi masyarakat, harus mencerminkan dan menuju kearah tercapainya masyarakat yang agamis. Dalam kegiatan pendidikan, agama dan falsafah hidup berbangsa dan bernegara harus dapat isi mengisi dan saling menunjang. Falsafah hidup harus dapat meningkatkan dan mengembangkan kehidupan beragama, termasuk pendidikan agama. Ini berarti bahwa pendidikan islam itu, selain berdasarkan Alquran dan Sunnah, juga berlandaskan Ijtihad dalam menyesuaikan kebutuhan Negara yang selalu nerubah dan berkembang. Dengan ijtihad itu ditemuksn persesuaian antara falsafah hidup berbangsa dan bernegara dengan ajaran agama yang secara bersamaan dijadikan landasan pendidikan.

> Ijtihad tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan mencampakkan begitu saja apa yang selama ini dirintis melainkan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan yang baru yang lebih baik. Begitu penting upaya ijtihad ini

> sehingga Rasulullah memberikan apresiasi yang baik terhadap pelakunya bila mereka benar melakukannya.[17]

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Menurut Ali Sarwan, “Nilai Pendidikan Islam adalah ciri-ciri atau khas Islami yang dimiliki sistem pendidikan Islam.”[18] Rajab Dauri mengatakan, “nilai-nilai pendidikan Islam adalah corak atau sifat yang melekat pada pendidikan Islam.”[19].

Sedangkan Ruqaiyah M. Mengatakan bahwa:

> nilai-nilai pendidikan Islam adalah ada pada determinasi yang terdiri dari cara pandang, aturan dan norma yang ada pada pendidikan Islam yang selalu berkaitan dengan akidah, ibadah, syariah, dan akhlak.[20]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah ciri khas, sifat yang melekat yang terdiri dari aturan dan cara pandang yang dianut oleh agama Islam.

> Dunia pendidikan akhir-akhir ini tidak terlepas dari kemajuan di berbagai bidang, baik sains, teknologi, komunikasi maupun bidang lainnya. Kemajuan-kemajuan tersebut tidak semuanya memberikan nilai manfaat pada generasi muda, namun tentu saja banyak sisi negatif yang diakibatkan oleh seiring dengan kemajuan zaman. Kalau setiap orang tidak waspada terhadap akses negatif kemajuan zaman, maka secara langsung kemajuan zaman itu berpengaruh juga terhadap nilai-nilai, adat budaya, maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.[21]

Pada gilirannya, keyakinan manusia dan masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut akan mempengaruhi pemikiran, perasaan dan tindakan

---

[17] Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta; Bumi Aksara, 2010..

[18] Ali Sarwan, *Ciri-ciri Pendidikan Islam*,(Internet, 23 Maret 2006), h.5

[20] Ruqaiyah M, *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam*, (Padangseidimpuan: Makalah STAIN Padangdisimpuan, 2006), h. 19

[21] Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Pendidikan* ,(Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), h. 201

manusia. Pengaruh tersebut dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan manusia, yang kemudian menjadi contoh untuk perbuatan selanjutnya. “Jika sebuah perbuatan dinilai salah, misalnya mencuri, maka manusia akan tergerak untuk menghindari perbuatan tersebut. Selain itu keyakinan tersebut juga dapat menyebabkan orang menyetujui atau tidak menyetujui hal-hal yang baik dan buruk.”[22] .

B. Tradisi *Akkorontigi* (*mappacci*)

1. Tradisi Pernikahan Suku Bugis Makassar

“Secara kodrati manusia sebagai ciptaan Tuhan dan merupakan makhluk yang paling mulia yang terdiri dari dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan”.[23] Sebagai makhluk yang berlainan jenis, secara biologis saling tertarik untuk mengadakan hubungan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan biologisnya, disamping sarana untuk melanjutkan keturunannya. Selain itu pernikahan merupakan fase penting dalam kehidupan dari masa remaja menuju masa dewasa. Pernikahan bagi masyarakat suku makassar dianggap sebagai suatu yang sakral dan abadi yang harus dilaksanakan melalui upacara-upacara tertentu yang kadangkala menggunakan biaya tidak sedikit.

Sehari sebelum resepsi pernikahan dan sebelum *akkorontigi* atau malam pacar dilakukan, pada siang harinya calon pengantin terlebih

---

[22] Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda, 1993), hal. 110.

[23] Muh. Ilham, *Budaya Local Dalam Ungkapan Makassar Dengan Relevansinya Dengan Sarak (Suatu Tinjauan Pemikiran Islam*, (Cet. I. Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 175

dahulu dimandi (di *passili).* Dalam kepercayaan lokal, hal ini merupakan bagian upacara yang sangat sakral. Calon pengantin dimandikan dengan pakaian lengkap dan menggunakan daun air sirih dan beberapa kembang lainnya. Tentu saja bagian upacara ini selalu disertai dengan pembacaan doa-doa dan mantra-mantra untuk mengusir roh-roh dan mahluk jahat. Pakaian yang dipakai mandi diserahkan pada yang memimpin upacara tersebut. Dengan diserahkannya pakaian tersebut berarti lenyap pula semua mahluk dan roh jahat yang akan merusak kehidupan dalam rumah tangganya kelak.

Pada malam harinya menjelang hari persandingan, seluruh keluarga tertentu mempersilahkan secara berturut-turut untuk meletakkan daun pacci diatas telapak tangan calon pengantin. Upacara inilah yang disebut *akkorongtigi*. Daun pacci disosialisasikan dengan kata *paccing* yang artinya bersih. Maksudnya adalah bahwa seluruh hadirin yang ikut dalam upacara *akkorongtigi* (*mappacci*) tersebut menyaksikan kebersihan dan kesucian perhubungan perkawinan yang akan dijalin itu.

Pada malam itu juga diadakan upacara membaca *Barzanji* yang dirangkaikan dengan penamatan Al quran (Khatam Quran) dan acara membayar *tinja* (nazar) yang berwujud dalam dengan pengukuran emas.

Prosesi upacara ini juga dimulai dengan terlebih dahulu Imam menanyakan kepada tuan rumah tentang maksud pembacaan *Barzanji.* Tuan rumah meminta pembacaan Barzanji kedua adalah *Barzanji akkorongtigi*. Setelah itu imam langsung membaca Barzanji dengan duduk

bersilah. Pada saat imam berdiri, semua hadirin dan membaca kalimat *Asrakol Badru Alaina…….* Dan seterusnya, kemudian duduk lagi dan wakil imam meneruskan bacaannya sampai selesai. Setelah itu dilakukan pengukuran emas oleh seorang laki-laki anggota keluarga kepada calon mempelai. Alat ukurnya adalah emas berbentuk kalung yang disambung-sambung sepanjang orang yang akan diukur. Emas direntang mulai ubun-ubun terus kebawah sampai ketelapak kaki. Makna dari pengukuran ini adalah sebagai doa agar calon mempelai yang diukur menjadi orang yang berharga dan disenangi seperti emas. Dulu setelah upacara pengukuran, emas dipotong-potong kecil dan dibagikan kepada para undangan, namun sekarang hal itu tidak dilakukan lagi. Malah sekarang biasanya emasnya dipinjam dari para tetangga atau kerabat keluarga.

Setelah itu acara itu dilanjutkan dengan pembacaan *barzanji* kedua yang tata aturannya sama seperti pembacaan *barazanji* pertama. Saat acara tersebut berlangsung dibakar pula kemenyam. Makna pembakaran kememyam adalah untuk mengusir roh jahat dan memberi doa. Kemudian kedua acara ini bergabung antara *akkorongtigi* (*mappacci*) dan khatam Alquran. Pada acara khatam Alquran, calon mempeli berhadapan dangan iman diantarai bantal dan Al quran di atasnya. Iman membaca quran dengan tidak terlalu keras di ikuti dan disimak dalam hati calon mempelai. Surat pertama yang dibaca adalah *Adh dhuha, lalu An-Naas* dan dilanjutkan dengan surah *Al-Baqarah* ayat 1-5 dan diakhiri dengan doa.

Perkembangan selajutnya, istilah *Akkorongtigi* lebih sering dikaitkan dengan salah satu rangkaian kegiatan dalam proses perkawinan Bugis Makassar. *Akkorongtigi* lebih dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu syarat yang wajib dilakukan oleh mempelai sehari sebelum pesta pernikahan. Acara *Akkorongtigi* dihadiri oleh segenap keluarga untuk meramaikan prosesi yang membudaya secara turun temurun.

Kebersihan, kesucian, dan keindahan merupakan sesuatu yang di sukai Allah swt. Jika kita melakukan sesuatu yang disukai Allah swt tentu mendapatkan nilai dihadapannya, yakni berpahala. Untuk mewujudkan kebersihan dan keindahan dapat dimulai pada diri sendiri seperti halnya dengan kata *Akkorongtigi* adalah simbol pernyataan dalam berbudaya bahwa mengarungi kehidupan baru diperlukan kesucian bukan hanya lahiriah tapi juga batiniah. Bila kita dapat mewujudkan kebersihan dan keindahan, maka kehidupan kita pasti terasa lebih nyaman.

Allah swt menjelaskan secara khusus tentang kebersihan. Sebagaimana QS Al-Baqarah/ 2:222 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahnya:

> Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.[24]

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah sangat menyukai orang-orang yang selalu bertaubat dan Allah sangat menyukai hal-hal yang

[24] Departemen Agama RI. *Alquran Dan Terjemahan*, (Depok: Alhuda, 2005),h. 36

sangat bersih jika kita melakukan hal-hal tersebut maka akan mendapatkan pahala dari Allah.

Dalam prosesi *Akkorongtigi*, terlebih dahulu pihak keluarga melengkapi segala peralatan yang harus dipenuhi, seperti bantal, daun pisang, daun paccing, lilin, beras, sarung sutera, daun nangka, benno, dan lain-lain. Tujuan dari *Akkorongtigi* adalah untuk membersihkan jiwa dan raga calon mempelai sebelum mengarungi bahtera rumah tangga.

2. Tradisi dan budaya dalam islam

Secara epistimologi kata budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi berarti akal, kecerdikan, kepintaran dan kebijaksanaan, sedangkan Daya memiliki arti ikhtiar, usaha atau muslihat. Dedi Supriyadi mengartikan bahwa:

> Budaya (culture) dapat dipahami sebagai pembangunan yang didasarkan atas kekuatan manusia, baik pembangunan jiwa, pikiran dan semangat melalui latihan dan pengalaman, bukti nyata pembangunan intelektual seperti seni dan pengetahuan. Dengan demikian secara singkat dan sederhana, sebagaimana dipahami secara umum, kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.[25]

Salah satu bagian dari budaya adalah tradisi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi diartikan "sebagai adat kebiasaan turun-temurun(dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; atau juga penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar".[26] Secara Terminologi tradisi,

---

[25] Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008),16

[26] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1543

yang berasal dari kata bahasa Inggris *tradition*, diteruskan adalah suatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Manusia dalam kehidupannya akan senantiasa mengadakan proses interaksi dan proses sosial lainnya, sehingga tumbuh norma-norma kelompok dan akhirnya melembaga sehingga tampil struktur sosial dalam himpunan kelompok tersebut. Norma-norma yang dihasilkan dari hasil karya, cipta dan karsa manusia ini senantiasa dilakukan secara berulang-ulang dan cendrung untuk diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya, untuk kemudian menjadi sebuah tradisi yang melekat erat dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, tradisi merupakan sub-sistem dari norma sosial masyarakat yang melahirkan kelompok tersebut.

Namun, perlu juga ditegaskan di sini bahwa agama bukanlah kebudayaan maupun tradisi, karena agama itu diciptakan Tuhan, bukan hasil olah pikir dan karya manusia. Tetapi kelompok-kelompok orang beragama membentuk kebudayaan dan juga tradisi mereka masing-masing sebab mereka mempunyai budi daya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, menurut Siradjuddin Abbas, pada hakikatnya tidak ada kebudayaan Islam atau tradisi Islam, namun yang ada adalah kebudayaan dan tradisi orang Islam, karna Islam itu bukan kebudayaan dan tradisi melainkan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

> Kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh orang Islam sebagai kelompok masyarakat, dan berlanjut serta dilestarikan hingga saat ini kemudian melembaga di tengah masyarakat itulah yang kemudian dikenal dengan sebutan kebudayaan atau tradisi Islam, yang berarti kebudayaan dan tradisi orang Islam.[27].
>
> Tradisi keberagamaan yang berkembang di kalangan Islam tradisionalis tampak lebih toleran terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya lokal setempat. Kalangan ini meyakini, ajaran Islam datang dan tersebar ke penjuru dunia, bukan untuk mengganti budaya dan tradisi yang ada dengan tradisi dan budaya Arab sebagai tempat awal diutusnya nabi Muhammad saw sang pembawa risalah Islam.[28]

Ajaran Islam juga tidak mengharamkan orang-orang Islam untuk berbudaya dan beradat istiadat sesuai dengan kulturnya, karna budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan, selama ia hidup di dunia ini. Selama tradisi dan budaya itu tidak bertentangan dengan syari`at Islam yang telah ditetapkan, maka menurutnya sah-sah saja untuk tetap dilaksanakan dan dilestarikan.

[27] Siradjuddin Abbas, 40 *Masalah Agama* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2012).

[28] Muslim A. Kadir, *Dasar-Dasar Keberagamaan Dalam Islam,* (Yoyakarta: PustakaPelajar,2011).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis atau tipe penelitian deskriptif tentang masalah objek di lapangan yang menjadi pokok permasalahan yang telah dirumuskan untuk mengetahui dan mengungkap fakta-fakta yang ada dilapangan terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi budaya Makassar *akkoronggtigi* pada masyarakat di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

Menurut Miles Dan Hueberman,

> Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomelogis yang mengutamakan penghayatan. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti itu sendiri.[29]

"metode penelitian kualitatif ditujukan untuk penelitian yang bersifat mengamati kasus. Dengan demikian proses pengumpulan dan analisis data bersifat kasus pula". [30]

penelitian ini memilih pendekatan kualitatif karena sesuai dengan masalah yang di lihat, dan peneliti akan mendeskripsikan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi budaya Makassar *Akkorongtigi* pada masayarakat di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea.

---

[29] Husnaini Usman Dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Social* (Edisi 2. Cet. 1 Jakarta: Bumi Aksara. 2008), H.78.

[30] Indrawan, Rully dan Poppy Yaniawati. (2016) *Metodologi Penelitian*. Bandung: Penerbit, Refika Aditama

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Parasangan Beru, Kecamatan Turatea, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Serta Objek penelitian ini yaitu tokoh adat/ tokoh agama dan masyarakat yang akan melangsungkan proses *akkorongtigi* di desa tersebut.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto. Yang menjadi fokus penelitian yaitu:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam
2. Budaya Tradisi *Akkorongtigi*

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas adapun yang menjadi deskripsi fokus penelitian, yaitu:

1. Nilai-nilai pendidikan Islam

Agar lebih mengarah kepada pokok pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seberapa pentingkah tradisi *akkorongtigi* tersebut dalam proses pernikahan sehingga masyarakat sangat mensakralkan kegiatan tersebut serta bagaimana pandangan Islam terhadap proses tradisi *akkorongtigi* di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto.

2. Budaya Tradisi *Akkorongtigi*

Akkorongtigi adalah suatu rangkaian tradisi yang dilaksanakan sebelum acara pesta pernikahan yang mengungkapkan penyucian diri,

sekaligus sebagai wadah dalam sebuah keluarga untuk memberikan do'a restu untuk pengantin. *Akkorongtigi* menjadi salah satu syarat dan menjadi unsur pelengkap dalam pesta pernikahan dikalangan masyarakat di Desa Parasangan Beru.

E. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif ini sumber datanya dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi disebut sumber data primer, kedua sumber data sekunder yaitu data yang telah tersedia seperti buku, jurnal, dan lainnya.

1. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara mendalam dan observasi secara langsung. Yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu masyarakat Parasangan Beru, tokoh agama, dan tokoh adat.

Tabel 3.1. Informan

No	Nama	Pekerjaan
1	Muzakkir	Tokoh adat
2	M. Yusuf	Imam Desa Parasangan Beru
3	H. Nurdin	Tokoh agama
4	Hj. Bi'nyak	*Anrong bunting*
5	Pionjongi	Tokoh agama
6	M. Thahir	Tokoh agama
7	Natsir dg Awing	Tokoh agama

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap atau data tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya agar dapat membuat pembaca semakin paham apa yang dimaksud penulis, seperti dokumentasi, sumber referensi dari buku- buku, dan situs internet yang terkait dengan judul skripsi. Fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam arti bahwa peneliti sangat berperan dalam pengumpulan data dan melakukan analisis. Oleh sebab itu kehadiran peneliti pada latar penelitian sangat diperlukan karena pengumpulan data harus dilakukan dalam kondisi atau situasi yang nyata.

Adapun instrumen pendukung dari penelitian ini sendiri yaitu:

1. Pedoman Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejela-gejala yang diselediki secara langsung.[31]

Observasi yang dimaksud adalah peneliti memilih observasi partisipan. Observasi pastisipan yang suatu metode pengamatan dimana

[31] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R & D,* (Bandung: Alfabeta, 2017), h 308.

peneliti ikut ambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Observasi ini dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap subjek penelitian, yaitu dengan mengamati proses akkorontigi.

2. Pedoman wawancara

Wawancara yang dimaksud adalah proses interaksi antara peneliti dengan informan yang dipilih oleh peneliti, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara mendalam atau tak terstruktur untuk mempertegas dari hasil pengamatan dari proses *akkorongtigi.*

3. Catatan Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan peristiwa atau kegiatan yang sudah berlangsung. Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan catatan-catatan dan alat perekam pada saat melakukan observasi dan wawancara agar hasil penelitan yang dilakukan akan lebih reliabel atau dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala- gejala yang di teliti.[32] Maksudnya yaitu melakukan pengamatan langsung tentang gejala-gejala yang diselidiki untuk

[32] Husaini Usman Poernomo*, Metodologi Penelitian Social*(Jakarta: Bumi Aksara, 1996) h. 54

memperoleh informasi tentang tradisi *akkorontigi* dalam pernikahan di Desa Parasangan Beru dengan mengamati secara langsung di lokasi pelaksanaan tradisi tersebut dan melakukan pencatatan. Tehnik observasi yang akan dilakukan adalah observasi langsung dan observasi tidak langsung. Maksud observasi langsung ialah pengamatan yang melibatkan peneliti berada dilapangan yang menjadi sasaran peneliti untuk mengamati objek penelitian. Sedangkan observasi tidak langsung ialah pengamatan yang menggunakan media tanpa harus ada dilapangan.

1. Wawancara

"Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannyapun diterima secara lisan pula".[33].

> Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara mendalam yaitu suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapat data lengkap dan mendalam.[34].

"wawancara, yaitu percakapan antara periset kepada seseorang yang berharap mendapatkan informasinya dan informan kepada seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek".[35]

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur dan dapat dilakukan dengan tatap muka, maupun menggunakn telepon"

---

[33] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teoridan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.222

[34] Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksar, 2011), h.73

[35] Asa, Arthur, Berger, *Media and Communication Research Methods*, Sage Publications (London, 2000), h.111

wawancara, yaitu percakapan antara periset kepada seseorang yang berharap mendapatkan informasinya dan informan kepada seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek".

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. "Metode dokumentasi adalah pengumpulan data yaitu dengan benda-benda tulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya".[36] Dokumentasi dalam hal ini juga merupakan pengambilan beberapa gambar saat tradisi budaya akkorontigi (mappacci) dilaksanakan.

H. Tehnik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yang disebut dengan model interaktif, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian "data mentah" yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung. Tentu saja proses reduksi data ini tidak harus menunggu hingga data terkumpul banyak, namun dapat dilakukan sejak data masih sedikit sehingga selain

[36] Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*(Yogyakarta: UGM Press, 1999), h.72

meringankan kerja peneliti, juga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan kategorisasi data yang telah ada. Data yang didapatkan oleh peneliti kemudian direduksi. Informasi yang ada setelah melakukan pengumpulan data kemudian dipilih data mana yang harus dipertajam.

2. Penyajian Data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai "sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan". [37] Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Data yang diperoleh peneliti yang dianggap penting akan dipaparkan atau disajikan dalam bentuk laporan.

3. Tahap analisa perbandingan

Dalam teknik ini peneliti mengkaji datayang diperoleh dari lapangan secara sestematis dan akurat serta mendalam kemudian membandingkan satu data yang diperoleh dengan data yang lainnya sebelum di tarik kesimpulan.

4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Pemberian makna ini tentu saja sejauh pemahaman peneliti dan interpretasi yang dibuatnya

---

[37] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif edisi 2, (Jakarta: Erlangga, 2009), h. 150-151.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Parasangan Beru

Sejarah Desa Parasangan Beru adalah desa pacahan dari Desa Kayu Loe Timur. Proses pemerintahan Desa Kayu Loe Timur pada waktu itu dianggap kurang efektif dengan kondisi luas wilayah, sehingga baik pelayanan masyarakat pembangunan tidak memadai. Pada tahun 2003 Pemerintah Daerah memekarkan Desa Kayu Loe Timur dimekarkan menjadi dua desa, yaitu Desa Parasangan Beru. Desa Parasangan Beru merupakan salah satu desa di Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan, yang memiliki luas 2, 893 km^2. Secara geografis Desa Parasangan Beru berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Bontomate'ne sesuai dengan peraturan Daerah Kabupaten Jeneponto.
2. Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Bontomate'ne.
3. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Kayu Loe Barat.
4. Sebelah Barat, berbatasan dengan Desa Bontomate'ne.[36]

Secara administratif, wilayah Desa Parasangan Beru terdiri dari empat dusun, yaitu Dusun Bontomanai, Dusun Kala'birang, Dusun Kunjungmange, dan Dusun Borongtala. Secara umum tipologi Desa

[36] Sumber data dari RKP Desa Parasangan Beru tahun 2019.

Parasangan Beru terdiri dari lahan pertanian seperti kebun, sawah, perumahan/pekarangan dan anak sungai/bendungan. Topografis Desa Parasangan Beru secara umum termasuk daerah dataran tinggi dan berdasarkan ketinggian wilayah Desa Parasangan Beru diklasifikasikan dalam dataran sedang >100-500 m dpl.

Jumlah penduduk Desa Parasangan Beru berdasarkan profil desa November Tahun 2017 sebanyak 2.650 jiwa yang terdiri dari 1.205 laki-laki dan 1.445 jiwa perempuan. Sumber penghasilan utama penduduk Desa Parasangan Beru adalah bertani/bercocok tanam dengan mengandalkan aliran sungai Kelara dan air hujan.

2. Visi dan misi desa parasangan beru

Visi : "Mewujudkan Masyarakat Desa Parasangan Beru Yang Bersatu, Lebih Baik, Sejahtera, Adil Dan Bermartabat"

Misi :

1. Mewujudkan perencanaan pembangunan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
2. Meciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap program pembangunan.
3. Memelihara dan mengembangkan hasil-hasil pembangunan.
5. Menumbuhkembangkan dan mendorong peran serta masyarakat dalam pembangunan desa.[37]

[37] Sumber data dari RKP Desa Parasangan Beru tahun 2019.

Penyiapan sumber daya manusia dengan pembinaan lembaga kemasyarakatan adalah sesuatu yang perlu diperhatikan, baik melalui program Pemerintah Desa yang bersifat pembinaan ataupun pemberdayaan, maka permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian pada tahun 2018 adalah 1). Pembinaan Karang Taruna, 2). Pembinaan Sanggar Seni, 3). Peningkatan Sarana dan Prasarana Olahraga, 4). Pelatihan Masyarakat.

Sesuai dengan usulan dari masyarakat Desa Parasangan Beru dan dengan mengedepankan skala priorotas pembangunan desa serta masyarakat Desa Parasangan Beru, maka peningkatan infrastruktur yang diprioritaskan Desa Parasangan Beru untuk tahun 2018 adalah pembangunan irigasi persawahan 2 titk lokasi di Dusun Bontomanai, penataan jalan perkampungan/rehab beton jalan, rehab jembatan Dusun Bontomanai, rehab plavon dan atap kantor desa, pengadaan mesin pompa air 2 inch, pembuatan plat decker dan penataan lingkungan yang bersih yakni pembangunan drainase dan jambang keluarga.

Pendapatan desa sebagaimana meliputi semua penerimaan uang melalui rekening desa yang merupakan hak desa dalam 1 tahun anggaran yang tidak perlu dibayar kembali oleh desa. Perkiraan pendapatan desa disusun berdasarkan asumsi realisasi pendapatan desa tahun sebelumnya dengan perkiraan peningkatan berdasarkan potensi yang menjadi sumber Pendapatan Asli Desa, Bagian Dana Perimbangan, Bantuan Keuangan dari Pemerintah, Pemerintah provinsi dan Pemerintah

Kabupaten, Hibah, Sumbangan Pihak Ketiga dan Dana Desa yang Bersumber dari APBN.

Pada tahun 2017 Realisasi Pendapatan desa Parasangan Beru sebesar Rp. 1.327. 815. 115 (satu milyar tiga ratus dua puluh tujuh juta delapan ratus lima belas ribu seratus lima belas rupiah), target pendapatan desa tahun 2017 Realisasi pendapatan desa yang melebihi dari target yang ditetapkan dalam RKP Desa Tahun 2017 terdiri dari pendapatan desa yang bersumber dari APBD Kabupaten (ADD) dan APBN (DD) dan realisasi pendapatan yang tidak mencapai target yang telah ditetapkan terdiri dari pendapatan desa yang bersumber dari PAD dan Sumbangan Pihak Ketiga.[38]

B. Proses Pelaksanaan Tradisi *Akkorongtigi* (Mappaccing) Di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, maka peneliti mencoba mendeskripsikan data yang telah di peroleh dari hasil observasi langsung dan melakukan wawancara mendalam dengan informan yang telah dipilih sebagai narasumber untuk memperoleh informasi mengenai prosesi tradisi *akkorongtigi* (*mappaccing*) dengan mendatangi secara langsung di rumahnya, maka peneliti dapat menggambarkan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi akkorongtigi di Desa Parasangan Beru.

[38] Sumber data dari RKP Desa Parasangan Beru tahun 2019.

Peneliti memilih Kabupaten Jeneponto khususnya di desa Parasangan Beru di mana masyarakatnya masih mempertahankan salah satu tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang di desa tersebut dalam sebuah acara pernikahan berlangsung yaitu masih mempertahankan tradisi *akkorongtigi*.

Berdasarkan dari wawancara dengan Piongjongi mengatakan bahwa,

> *Akkorongtigi* (mappaccing) adalah adat tradisi yang menjadi simbol harapan, asa (pa'minasa) dapat dikatakan sebagai doa yang disimbolkan sikap/proses, ,yang sudah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang, sampai sekarang ini masih berlanjut yang gelar satu malam sebelumnya atau tiga malam berturut-turut dengan melakukan paccing atau *attittili* (proses) dengan harapan calon pengantin ini dapat tugas dan kewajibannya dalam keluarga dan kehidupan rumah tangganya kelak, berdaya guna baik bagi masyarakat, nusa dan bangsa.[39]

Tradisi *Akkorongtigi* adalah salah satu ritual dalam prosesi pernikahan dengan menggunakan ramuan *leko* (daun pacar) yang melambangkan kesucian. Menjelang pernikahan diadakan malam pacar atau *Akkorongtigi* (*mappaccing*) yang artinya malam mensucikan diri dengan meletakkan daun pacar yang sudah dihaluskan ke tangan calon pengantin. Melaksanakan upacara *Akkorongtigi* (*mappaccing*) ini berarti calon mempelai telah siap dengan hati yang suci dan ikhlas untuk melepas masa lajangnya dan memasuki kehidupan yang sesungguhnya dalam bahtera rumah tangga, dengan membersihkan segalanya termasuk membersihkan hati, membersihkan fikiran, dan membersihkan tingkah

[39] Piongjongi, Tokoh Agama, Wawancara, Pada Hari Kamis 29 Agustus 2019.

laku. Orang yang diminta meletakkan daun pacar adalah orang-orang yang punya kedudukan sosial yang baik serta memiliki rumah tangga yang langgeng dan bahagia. Malam *Akkorongtigi* (*mappaccing*) dilakukan menjelang upacara pernikahan dan diadakan di rumah masing-masing calon mempelai.

Dalam prosesi *Akkorongtigi* (*mappaccing*), terlebih dahulu pihak keluarga melengkapi segala peralatan yang harus dipenuhi, seperti bantal, daun pisang, daun paccing, lilin, beras, sarung sutera, dan lain-lain. Tujuan dari *Akkorongtigi* (*mappaccing*) adalah untuk membersihkan jiwa dan raga calon mempelai sebelum mengarungi bahtera rumah tangga. Tidak diketahui dengan pasti, sejarah awal kapan kegiatan *Akkorongtigi* (*mappaccing)* ditetapkan sebagai kewajiban adat sebelum pesta perkawinan. Tapi, menurut kabar yang berkembang dikalangan generasi tua, prosesi *Akkorongtigi* (*mappaccing*) telah mereka warisi secara turun temurun dari nenek moyangnya, bahkan sebelum kedatangan agama Islam dan Kristen di tanah Bugis Makassar. Oleh karena itu, kegiatan ini sudah menjadi budaya yang mendarah daging dan sepertinya sulit terpisahkan dari ritual perkawinan Bugis Makassar. *Akkorongtigi* (*mappaccing*) menjadi salah satu syarat dari unsur pelengkap dalam pesta perkawinan dikalangan masyarakat di Desa Parasangan Beru.

Adapun beberapa rangkaian dalam proses pelaksanaan *Akkorongtigi* (*mappaccing)* yaitu:

1. *Appatamma* (Khatam Alquran)

Sebelum masuk pada proses *akkorongtigi* terlebih dahulu dilakukan proses *appatamma* (khatam Alquran). Keberadaan *appatamma* (Khatam Alquran) pada upacara *Akkorongtigi* karena dengan alasan bahwa *Akkorongtigi* adalah salah satu bagian penting dari pernikahan. Jadi sebelum menikah ada baiknya menamatkan Alquran terlebih dahulu. Biasanya yang melakukan upacara ini adalah imam Desa Parasangan Beru dan di hadiri oleh keluarga terdekat.

Menurut M. Yusuf selaku imam Desa Parasangan Beru menjelaskan tentang *appatamma* yaitu :

> *Appatamma* merupakan suatu kegiatan membaca ayat suci Al quran yang dilakukan sebelum prosesi akkorongtigi yaitu untuk mengetahui apakah calon pengantin ini dapat membaca Al quran atau tidak. Adapun ayat yang disuruh baca oleh imam desa yang pertama adalah QS Al fatihah, Al baqarah ayat 1-11 kemudian dilanjutkan dengan QS Ad-dhuha sampai dengan QS An-Nas,dan terakhir doa khatam Al quran.[40]

Pada proses *appatamma* ini calon pengantin berhadapan dengan Imam Desa di mana Alquran diletakkan diatas bantal yang menjadi pembatas antara imam desa dan calon pengantin. Jadi kegiatan appatamma ini bukan semata-mata menjadi tolak ukur kepada calon pengantin akan tetapi sesungguhnya appatamma ini agar bagaimana kedepannya calon pengantin mampu membina kehidupan rumah tangganya dengan baik terutama untuk calon pengantin laki-laki supaya nanti mampu menjadi iman dalam shalat dan mengajarkan Alquran kelak

[40] M Yusuf, Imam Desa Parasangan Beru, Wawancara, Minggu 1 September 2019

bagi anak-anaknya. Setelah prosesi appatamma ini selesai kemudian akan dilanjutkan dengan pembacaan *barazanji.*

1. Pembacaan *Barzanji*

Pada dasarnya proses pelaksanaan barazanji itu dilaksanakan pada malam hari sebelum tradisi akkorongtigi ini digelar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) *Barazanji* merupakan suatu doa-doa atau pujia-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, aqiqah, masuk rumah, pernikahan, memperingati maulid Nabi Muhammad saw dan berbagai macam acara lainnya. Isi *barazanji* berisi tentang kehidupan Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunanya, masa kanak-kanak, masa remaja, pemuda, dewasa hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad saw, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

Nama *barazanji* diambil dari nama pengarangnya yaitu syekh ja'far al- Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim. Ia lahir di Madinah tahun 1690 dan meninggal 1766, barzanji berasal dari sebuah tempat di Kurdistan, *barzinj* akan tetapi *barzanji* lebih terkenal dengan nama penulisnya.[41]

Masyarakat di Desa Parasangan Beru menganggap pembacaan *barzanji* ini sudah menjadi kebiasan atau tradisi yang sudah dilakukan oleh orang tua terdahulu oleh sebab itu pembacaan *barazanji* di Desa

[41] Natsir Dg Awing. Tokoh Agama,Wawancara, Hari Kamis 29 Agustus 2019.

Parasangan Beru tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat karena menganggap sebagai salah satu wadah untuk meningkatkan kecintaan kepada Rasulullah saw.

Berdasarkan wawancara dengan M. Tahir selaku tokoh agama mengatakan bahwa:

> Masyarakat percaya bahwasanya pembacaan barazanji sebagai amalan untuk mendatangkan berkah, mempermudah rezeki dan juga usaha untuk menolak kesialan/bala, hal ini yang membuat masyarakat di desa Parasangan Beru, terutama sebelum acara perkawinan berlangsung agar supaya dalam proses *akkorongtigi* sampai selesai pesta perkawinan dapat terlaksana dengan lancar tanpa ada hambatan.[42]

Dalam kegiatan barazanji ini dihadiri oleh sanak keluarga atau orang-orang yang hafal/pintar membaca *barazanji.* Keberadaan tradisi barazanji ini menjadi unsur pelengkap dalam masyarakat di Desa Parasangan Beru setiap akan melaksanakan sebuah acara/kegiatan, terkhusus dalam acara pernikahan.

2. *Akkorongtigi*

Sebelum Proses pelaksanaan tradisi *Akkorongtigi* dilaksanakan maka calon pengantin terlebih dahulu memakai pakaian adat Makassar yang di kenal dengan baju *bodo.*

Berdasarkan wawancara dengan bapak Piongjongi selaku tokoh agama di Desa Parasangan Beru mengatakan bahwa:

> *Akkorongtigi* atau *mappaccing* merupakan suatu acara adat yang secara turun temurun sebab mulai dari kecil hingga dia menua orang tua terdahulu setiap mau mengadakan pesta perkawinan maka mereka mengadakan *akkorongtigi* dengan harapan kelak dapat

[42] M Tahir, Tokoh Agama,Wawancara, Hari Jum'at, Tanggal 30 Agustus 2019.

> memperoleh keturunan yang baik dan menjadi orang yang berguna kepada masyarakat bangsa dan Negara.[43]

sebab dalam kegiatan akkorongtigi menurutnya adalah semua orang yang melakukan paccing (*attittili*) memberikan doa dan harapan yang terbaik untuk masa depan calon pengantin dalam mengarungi kehidupan bahtera rumah tangganya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muzakkir mengatakan bahwa :

> prosesi *akkorongtigi* ada beberapa alat serta perlengkapan yang harus disediakan sebelum proses *akkorongtigi* di gelar yang masing-masing memiliki makna dan arti tersendiri yang menjadi harapan yang baik untuk calon pengantin dalam mengarungi rumah tangganya kelak. Yaitu, sarung, bantal, daun pucuk pisang, daun paccing, lilin, beras, daun sirih atau *leko* wadah/tempat paccing.[44]

Adapun maksud dan makna dari alat dan bahan yang disiapkan yaitu :

1. Sarung yang disusun tujuh lapis, dan sembilan lapis masing-masing lapis tersebut memiliki makna dalam perkawinan yang akan dijalani. Sarung Tujuh lapis digunakan oleh gelar daeng. Sembilan lapis digunakan oleh karaeng atau bangsawan dengan menggunakan sarung yaitu *lipa sabbe'*. Sarung disini melambangkan sebagai penutup dan pembungkus badan hal ini dimaksud kepada kedua mempelai dalam menjalani kehidupan rumah tangganya diharapakkan dapat saling menutupi aib masing-masing serta mampu menjaga harga dirinya.

---

[43] Piongjongi, Tokoh Agama, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 29 Agustus 2019.
[44] Muzakkir, Tokoh Adat, Wawancara, Hari sabtu, Tanggal 31 Agustus 2019.

2. Bantal *(pa'lungan),* bantal terbuat dari kapas dan kapuk, merupakan simbol kemakmuran yang dijadikan sbagai pengalas kepala di mana kepala adalah bagian yang mulia dari manusia, jadi harapan agar calon pengantin senantiasa menjaga kehormatan, harkat dan martabat dalam keluarganya.
3. Bombong unti (Daun pucuk pisang), maksud dari digunakannya daun pisang, adalah sebagai tanda simbolik, karena pisang semuanya bermanfaat dan memiliki makna yang sangat mendalam di mana seperti kita ketahui bahwasanya pisang tidak akan mati tanpa memiiki pengganti/anak pisang begitu harapan bagi calon pengantin supaya mampu mendapatkan keturunan sebelum ia tua/mati. Islam sangat memberi tempat kepada manusia yang bermanfaat bagi sesamanya, karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain.
4. Daun paccing (Daun pacar) daun yang sudah dihaluskan sebagai simbol kesucian dan kebersihan.
5. Lilin, adalah simbol penerangan ditaruh dalam sebuah wadah yang berisi beras dengan maksud agar bagaimana kehidupan yang akan dijalani kedepannya semakin cerah dan senantiasa mendapatkan ridho Allah swt.
6. *Berasa* (Beras) ada tiga macam beras yang biasanya digunakan dalam prosesi akkrorongtigi ini yang pertama beras merah,hitam, dan putih. Beras merah disimbolkan sebagai keberanian

maksudnya calon pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangganya dalam menghadapi berbagai macam cobaan ataupun rintangan diharapkan mampu melewatinya bersama. Kemudian beras hitam dilambangkan sebagai sikap optimis yang harus dimiliki oleh calon pengantin meskipun dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang suram dan macam liku-liku kehidupan diharapakan mereka mampu melewati. Selanjutnya beras putih yang dilambangkan sebagai kesucian. Beras di atas dimaknai semoga calon mempelai dapat berkembang dengan bai dan mandiri dalam membina rumah tangga yang dilandasi dengan cinta kasih, kebahagiaan, kesejahteraan dan penuh kedamaian.

7. Leko' (daun sirih) ini melambangkan agar bagaimana kehidupan yang dijalaninya itu tetap tumbuh keatas sama halnya dengan *leko'* yang tumbuhnya selalu keatas dan meskipun menumpang hidup pada tumbuhan lain namun tidak membuat tumbuhan lain itu mati.
8. Wadah paccing atau wadah yang terbuat dari logam. Merupakan tempat diletakkan/disatukannya daun pacar ini melambangkan agar bagaimana kedua calon pengantin dapat menyatu dalam jalinan cinta kasih sayang dalam menjalin kehidupan rumah tangganya.
9. Pisang, ada tiga macam pisang yang sering digunakan dalam prosesi *akkorongtigi* ini yaitu, *unti lakbu* (pisang panjang), *unti te'ne* (pisang raja), *unti manurung* (pisang kapok). Dari ketiga nama pisang ini berarti ungkapan yang baik sesuai nama dari pisang

tersebut yaitu *unti lakbu* bermakna panjang dengan maksud agar calon pengantin ini diberi umur yang panjang dari Allah swt, selanjutnya *unti te'ne* dengan maksud agar dalam menjalani kehidupan rumah tangga selalu diberi kecukupan dalam hal rezeki, dan *unti manurung* (turun) maksudnya agar kelak memperoleh keturunan secara turun temurun.

Dari simbol-simbol serta makna yang terkandung yang telah disebutkan di atas menjadi harapan untuk calon pengantin dalam menjalani hidup dan kehidupan rumah tangga dapat mencapai kebahagian hidup di dunia dan akhirat kelak insya Allah. Setelah semua bahan dan alat yang diperlukan tersedia maka masuklah pada tahap pelaksanaan akkorongtigi yaitu apabila sanak keluarga, handa taulan dan tetangga beserta tamu undangan yang hadir.

Menurut Hj. Bi'nyak selaku *anrong bunting* mengatakan bahwa :

> Tidak semua yang hadir dipanggil tapi mereka yang memiliki keturunan dan kepribadian yang baik, kehidupan sosialnya baik kehidupan rumah tangganya baik, baik secara ekonomi, dan pedidikan serta dapat dijadikan tauladan, ini bertujuan dengan harapan bagaimana calon pengantin dapat mengikuti langkahnya.[45]

Prosesi ini dimulai dari *anrong bunting* kemudian orang tua dilanjutkan oleh saudara dari bapak/ibu dan sampai kepada orang yang terakhir dipanggil. Apabila semua sanak keluarga selesai melakukan paccing/*atittili.* maka berakhirlah semua prosesi *akkorongtigi* dengan harapan calon pengantin diharapkan setelah prosesi ini dapat suci lahir

[45] Hj. Bi'nyak, Anrong Bunting, Wawancara, Hari Kamis, Tanggal 29 Agustus 2019

dan bathin serta mampu menjadi pasangan yang selalu bersama baik dalam suka dan duka dalam cinta dan kasih sayang dan senantiasa dalam lindungan Allah swt dan memperoleh kebahagian dunia akhirat. Adapun waktu yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Desa Parasangan Beru yaitu ada tiga yaitu, tiga malam, dua malam dan satu malam sebelum acara akad nikah di langsungkan esok hari.

Dari hasil wawancara dengan Hj. Bi'nyak selaku *anrong bunting* di Desa Parasangan Beru mengatakan cara memberi daun pacar/*attittili* dalam proses akkorongtigi yaitu:

> Langkah-langkah dalam prosesi *attittili* yaitu pertama mengambil daun pacar yang telah tersedia kemudian mengolesi kedua tangan calon pengantin sambil membaca al Fatihah kemudian dilanjutkan ke atas dahi dan pelipis kiri dan kanan dengan membaca surah yang pendek misalnya surah al Ikhlas shalawat atas nabi Muhammad saw sambil berharap dalam hati kebaikan untuk calon pengantin misalnya semoga calon pengantin ini panjang umurnya, dilapangakan rezekinya dan memperoleh keturunan yang baik pula.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya dalam proses akkorongtigi tidak terlepas dari Alquran. Hal itu dapat dilihat dari doa-doa yang dipanjatkan dalam proses pelaksanannya dengan harapan kebaikan untuk calon pengantin.

Adapun waktu pelaksanaan proses akkorongiti yang sudah menjadi kebiasaan sejak dahulu hingga sekarang Pada awalnya masyarakat di Desa Parasangan Beru melakukan proses *akkorongtigi* dilakukan tiga malam beruturut-turut akan tetapi yang sering terlihat sekarang proses pelaksanaan prosesi ini hanya dilakukan semalam saja selain untuk menghemat belanja dan dan waktu pelaksanaanya juga tidak terlalu lama

dengan harapan kerabat serta sanak keluarga yang memiliki waktu yang padat dan kesibukan untuk menyempatkan diri hadir jika harus dilaksanakan selama tiga malam.

> Masyarakat di Desa Parasangan Beru sekarang pada umumnya hanya melakukan semalam saja dengan maksud dan selain untuk menghemat aggaran belanja juga untuk mempersingkat waktu pelaksanaannya dengan tujuan agar sanak keluarga dapat menyempatkan waktunya hadir dalam prosesi *akkorongtigi.*[46]

terkait dengan waktu pelaksanaan tergantung dari tingkatan silsilah dalam keturunan. Misalnya golongan bangsawan/*karaeng* itu dilaksanakan tiga malam berturut-turut dengan alasan banyak keluarga yang akan menghadiri atau tamu undangan yang akan datang. Waktu pelaksanaan semalam atau dua malam itu dilakukan oleh golongan daeng atau golongan yang biasa-biasa saja dengan alasan mengingat waktu karena dan kesemptan keluarga yang jauh yang hanya memiliki waktu yang dimiliki singkat.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terdapat Dalam Tradisi *Akkorongtigi* di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

Nilai merupakan gambaran tentang yang indah menarik dan mempesona, menakjubkan, berharga yang merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang yang memilikinya. Menurut bambang daroeso “nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang dan

[46] Muzakkir, Tokoh Adat, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 31 Agustus 2019.

menurut Darji Darmodiharjo adalah kualitas atau keadaan yang bermanfaat bagi manusia baik lahir maupun bathin sehingga nilai merupakan suatu bentuk penghargaan serta keadaan yang bermanfaat bagi manusia sebagai penentu dan acuan dalam melakukan sutau tindakan. Yang mana dengan adanya nilai maka seseorang maupun kelompok dapat menentukan bagaimana ia harus berbuat agar perbuatan tersebut tidak menyimpang dari norma yang berlaku, karena di dalam nilai terdapat norma-norma yang dijadikan suatu batasan seseorang maupun kelompok. Suatu dianggap bernilai apabila sesuatu itu memiiki sifat yang berguna, menarik dan keyakinan

Tanpa sebuah nilai, hal apapun itu tidak akan berarti apa-apa bagi manusia karena perwujudan sebuah nilai memang wajib adanya, demi eksistensi dari sebuah hal. Oleh karena itu diperlukan eksistensi dalam tradisi *akkorongtigi* agar tetap terjaga maka perlu diungkapkan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung di dalam tradisi tersebut.

Menurut M. Yusuf imam sebagai Imam Desa Parasangan Beru menjelaskan ketentuan dalam

> Beberapa syarat yang dilakukan dalam *akkorongtigi* ini di gelar mulai dari proses *appatamma* (khatam Al quran), *barazanji* sampai pada tahap akkorongtigi semua tidak terlepas daripada ajaran islam. Karena pada dasarnya proses *appatamma* itu semata-mata hanya untuk mengetahui apakah calon pengantin ini sudah mampu membaca Al quran atau tidak. Sampai pada tahap *barazanji* seperti yang diyakini oleh masyarakat setempat di dalam *barazanji* itu membicarakan tentang sejarah nabi, membaca shalawat atas nabi dan dzikir beserta doa-doa. tahap selanjutnya adalah *akkorongtigi,* dimana keluarga calon pengantin laki laki atau perempuan berbondong-bondong untuk mendoakan calon pengantin tersebut “dalam doanya membaca surah al Fatihah maupun surah-surah

> pendek lainnya" dengan harapan agar kedepannya bahagia dan menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Sedangkan untuk calon pengantin laki laki atau perempuan diwajibkan melafalkan shalawat atas Nabi.[47]

Pelaksanaan tradisi *akkorongtigi* tidak terlepas daripada syariat islam hal ini dilihat dari proses *appatamma* (khatam Alquran) dan pembacaan *barazanji* serta dalam proses *akkorongtigi.* Dalam proses *akkorongtigi*. Sangat kental terlihat nilai budaya namun nilai-nilai Islam dalam proses ini tetap terlihat.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *akkorongitigi* yaitu:

1. Nilai pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena seorang yang tidak memilik akhlak akan menjadikan dirinya berbuat semaunya yang dapat merugikan orang lain. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang dapat membawa menuju jalan kesuksesan, olehnya itu dalam proses *akkorontigi* tidak terlepas daripada pendidikan akhlak, itu terlihat dari pelaksanaan. Seperti yang dikemukakan oleh bapak M Thahir bahwasanya:

> Adanya proses *akkorongtigi* orang tua calon pengantin berharap anaknya kelak dapat menjadi panutan, bermanfaat dan menjadi pasangan suami istri yang saling menyayangi dan bertanggung jawab serta memiliki kepribadian yang intelek sehingga dapat berguna dalam kehidupan rumah tangganya maupun bagi masyarakat.[48]

[47] M yusuf, Imam desa parasangan beru, wawancara tanggal 1september 2019
[48] M Thahir, Tokoh Agama, Wawancara, Hari Jum'at Tanggal 30 Agustus 2019

Hal di atas sesuai dengan yang dilakukan dalam proses *atittili* yang dimana orang yang dipanggil melakukan paccing/*attittili* adalah mereka yang memiliki akhlak yang baik dengan harapan calon pengantin dapat menjadikan panutan sekaligus contoh dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Sehingga dalam menjalani kehidupan setiap menghadapi permalahan yang ada maka dia mampu menyelesaikan permasalahan yang dialaminya.

2. Nilai pendidikan Muamalah

Pendidikan muamalah merupakan pendidikan yang memuat hubungan manusia baik secara individu maupun kelompok. Muamalah juga berarti tentang semua trasaksi atau perjanjian yang dilakukan oleh manusia dalam hal tukar menukar.

Seperti yang terjadi di masyarakat Desa Parasangan Beru terlihat adanya transaksi yang terjadi di proses *akkorongtigi* di mana keluarga yang melakukan paccing*/attittili* memberikan uang sesuai dengan kempuannya dan hal ini juga akan dilakukan oleh keluarga yang malam itu melakukan *akkorongtigi* apabila keluarga tersebut menggelar juga tradisi *akkorongtigi.*

3. Nilai syukur

Ungkapan rasa syukur dimaksud dalam tradisi ini yaitu kesyukuran dari keluarga/orang tua calon pengantin bahwa anaknya dapat menikah secara resmi dengan hadirnya keluarga dan kerabat terdekat yang ikut meraimakan dan turut mendoakan calon pengantin. Ada sebuah syair

Makassar yang berbunyi "*bajiki bunting lompoa bunting ni ramai-ramaiyya bija tanga bija battu ngasengki mae"*[49]. ungkapan ini merupakan rasa syukur yang sangat mendalam karena anaknya juga dapat menikah dengan meriah sehingga sesuai ungkapan di atas baik keluarga maupun bukan itu akan turut hadir meramaikan dan sama-sama mensukseskan acara ini serta turut hadir memberikan doa restu

4. Nilai ibadah

Dalam tradisi *akkorongtigi* di Desa Parasangan Beru, dari keseluruhan rangkaian yang dilaksanakan pada tradisi *akkorongtigi,* , kemudian *appatamma* (khatam Alquran), *barazanji,* dan *akkorongtigi* semua dari pelaksanaannya tidak pernah terlepas dari pada ajaran Islam. "Nilai ini terlihat dalam proses paccing/*attittili* di mana dalam proses itu calon pengantin maupun seseorang yang melakukan attittili senantiasa membaca surah pendek yang ada dalam Alquran dan memperbanyak shalawat atas Nabi Muhammad saw".[50]

5. Nilai persatuan dan kesatuan

Tradisi *akkorongtigi* di Desa Parasangan Beru dapat menjalin persatuan dan kesatuan, itu terlihat dari mulai persiapan hingga berakhirnya tradisi *akkorontigi* tidak terlepas dari bantuan tetangga keluarga untuk mensukseskan acara ini. Terjalinnya hubungan erat yang kemudian mampu untuk bersama-sama mensukseskan acara ini. Persatuan dan kesatuan masyarakat di Desa Parasangan Beru masih

[49] H Nurdin, Tokoh Agama, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 30 Agustus 2019

[50] M Yusuf. Imam Desa Parasangan Beru, Wawancara, Hari Minggu Tanggal 1 September 2019

sangat erat itu terlihat mulai dari hal yang kecil diantaranya pada saat proses pembuatan pinang *panca* yang selalu dikerjakan secara bersama-sama dengan kerabat dan masyarakat sekitar, di mana pinang atau *panca* ini disimbolkan bahwa akan berlangsung pesta perkawinan dalam suatu keluarga. Menurut bapak M Thahir ia mengatakan bahwa:

> Jiwa persatuan dan kesatuan di Desa Parasangan Beru sudah mulai terkikis dikalangan remaja, muda-mudi sehingga dengan adanya kegiatan ini sebagai orang tua kita senantiasa memperliahatkan kembali kepada anak kita bahwa pentingnya persatuan dan kesatuan. dalam suatu kegiatan agar dapat meringankan[51]

6. Nilai silaturahmi

Tradisi *akkorongtigi* di Desa Parasangan Beru merupakan ajang mempererat tali silaturahmi dengan sanak keluarga, yang mana sebelumnya ada diantara keluarga atau kerabat putus hubungan silaturahimnya maka dengan dilaksanakannya acara ini dapat kembali menjalin silaturahmi. dimana kerabat atau sanak keluarga datang kerumah calon pengantin untuk mengikuti prosesi tradisi *akkorongtigi* yang biasa di lakukan oleh masyarakat Desa Parasangan Beru *attittili* (paccing) kepada calon pengantin.

Dari penjelasan di atas mengenai niali-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *akkorongtigi* semoga senantiasa terjaga dalam kehidupan masyarakat dan tidak pudar seirirng dengan perkembangan zaman yang serba modern ini yang sudah mulai mengikis sedikit demi sedikit nilai-nilai Islam dengan menggantinya dengan nilai-nilai dari luar

[51] M Thahir Totkoh Agama, Wawancara, Hari Jumat, Tanggal 30 Agustus 2019

yang sangat bertentangan dengan nilai yang sudah ada. Oleh karena itu diharapakan kepada masyarakat sehingga tradisi *akkorongtigi* tetap eksis meskipun banyak nilai-nilai dari luar. untuk tetap Islam sebagai agama tidak datang kepada komunitas manusia dalam kondisi yang hampa budaya. Islam kemudian hadir dalam lingkungan masyrakat yang sudah syarat dengan keyakinan, tradisi, dan kebiasaan yang sudah dilakukan masyarakat.

D. Dampak *Akkorongtigi* Dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

Setelah melakukan wawancara terhadap beberapa informan menyebutkan dampak *Akkorongtigi* dalam kehidupan masyarakat di Desa Parasangan Beru, hasil wawancara yang di lakukan oleh informan bapak H. Nurdin mengatakan bahwa:

> Dampak yang di timbulkan ketika tidak dilaksanakan tradisi *Akkorongtigi*, bahwa pengantin yang tidak di *Akkorontigi* akan menganggap keluarga atau dirinya tidak punya harga diri atau rendah (*tuna)* masyarakat sering menyebutnya dengan perkataan harga diri atau *siri'* dan juga tidak terjalinnya silaturahmi antara sanak saudara dan kerabat terdekat, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tidak terperhatikan oleh keluarga dan kerabat kerabat terdekat.[52]

Pada dasarnya proses tradisi *Akkorongtigi* merupakan ajang silaturahmi dan mendoakan calon pengantin agar menjadi keluarga yang bahagia. Berdasarkan dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *akkorongtigi* ini merupakan wadah untuk berkumpulnya kembali keluarga dan kerabat terdekat untuk menjalin kembali silaturahmi yang sebelumnya

[52] H. Nurdin, Tokoh Agama, Wawancara, Hari Jum'at, Tanggal 30 Agustus 2019.

ada peselisihan dalam rumpun keluarga ataun bahkan tetangga terdekat sudah lama tidak teman bicara mungkin dengan adanya akkorongtigi ini semua akan kembali membaik seperti awalnya. Pihak keluarga juga sangat menjaga harga dirinya *siri'* karena jangan sampai timbul berbagai macam pembicaraan yang tidak sesuai dengan keadaan yang ada apabila tidak dilaksanakan *akkorongtigi*. seseorang tidak lagi di*korongtigi* sesuai adat istiadat yang ada di Desa Parasangan Beru yaitu masyarakat yang *silariang* yang berarti kawin lari tanpa restu orang tua dari kedua belah pihak yang bersangkutan, serta perempuan dan laki-laki yang sudah berstatus janda dan duda. Hal ini menandakan kesakralan tradisi akkrongtigi yang hanya bisa dilakukan sekali seumur hidup dalam proses perkawinan, maka dari itu masyarakat di Desa Parasangan Beru masih mempertahankan tradisi *akkorongtigi* ini.

Berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh bapak Muzakkir ia mengatakan bahwa:

> Dalam pelaksanaaan akkorongtigi tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan dari pihak keluarga calon pengantin. Mereka harus mempersiapkan beberapa bahan yang diperlukan dalam proses akkorongtigi, seperti pisang, daun pacar dan lain sebagainya serta harus mempersiapkan makanan untuk para tamu undangan, keluaga yang sempat hadir.[53]

Dari pemaparan informan diatas, dalam tradisi *akkorongtigi* pihak keluarga mengeluarkan biaya yang tidak sedikit mulai dai persiapan hinggap mana makanan ynag harus disiapkan. Namun hali ini tidak dijadikan suatu hal yang menjadi penghambat bagi masyarakat di Desa

[53] Muzakkir, Tokoh Adat, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 31 Agustus 2019.

Parasangan Beru untuk tetap melaksanakan tradisi akkorongtigi. Masyarakat menganggap bahwa perkawinan adalah sesuatu yang sangat penting hanya dilaksanakan sekali seumur hidup maka dari itu masyarakat di Desa Parasangan Beru rela mengorbankan apapun itu agar terlaksana ini acara. Seperti juga yang dikatakan oleh informan sebelumnya bahwasanya ketika tidak dilaksanakan tradisi akkorongtigi maka mereka menganggap dirinya rendah/*tuna* ketika tidak melaksanakan, olehnya itu mereka rela mengelurkan biaya yang tidak sedikit. Terlepas dari persoalan biaya masyakat setempat juga melaksanakan tradisi *akkorongtigi* dengan begitu meriah yaitu guna meningkatkan status sosial di masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Muzakkir iya mengatakan bahwa:

> Semakin meriah suatu pesta pernikahan maka semakin tinggi status sosial seseorang di masyarakat. Oleh karena itu, tidak jarang sebuah keluarga menjadikan pesta perkawinan sebagai ajang untuk meningkatkan status sosial mereka.[54]

Dari pemaparan yang di kemukakan oleh informan diatas peneliti berangkapan bahwa proses *akkorongtigi* dalam pesta perkawinan merupakan suatu ajang yang menjadi pembeda status sosial di masyarakat dimana di Desa Parasangan Beru terdiri dari tiga tingkatan status sosial di masyarakat, yaitu gelar bangsawan/*karaeng* merupakan seorang yang paling tinngi status sosialnya maka dari itu dalam melangsungkan sebuah pesta perkawinan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit selain dari persoalan gengsi juga disebabkan banyaknya tamu undangan dan keluarga yang menghadiri acara tersebut. Selanjutnya

[54] Muzakkir Tokoh Adat, Wawancara, Hari Sabtu, Tanggal 31 Agustus 2019

gelar *daeng*/kelas menengah, status ini tidaklah terlalu jauh berbeda dengan golongan bangsawan terkait dengn status sosialnya dalam masyarakat olehnya itu mereka juga melaksanakan proses *akkorongtigi* dengan meriah akan tetapi berbeda dengn hamba sahaya/*ata* terkadang mereka tidak menggelar upacara ini dengan alasan utama persoalan biaya.

Dari dampak yang negative yang disebutkan di atas terdapat pula dampak positif yang ditimbulkan itu terlihat dari rangkaian acaranya sehingga masyarakat di desa parasangan beru senantiasa selalu melaksanakannya.

Menurut M. Thahir yang mengemukakan dampak positif yang dihasilkan yaitu:

> Terjalinnya kembali hubungan kekeluargaan dan hubungan silaturahmi dengan kerabat terdekat yang sebelumnya merenggang menjadi erat kembali. Dengan adanya proses akkorongtigi tersebut.menunjukkan bahwa segala sesuatu yang baik akan menghasilkan kebaikan pula.[55]

Selanjutnya dipertegas kembali oleh H. Nurdin yang mengatakan bahwa:

> Tradisi akkorongtigi selain untuk memberikan doa restu untuk calon pengantin, juga merupakan wadah untuk menjalin hubungan silaturahmi dan memupuk kembali jiwa gotong royong dengan bersama-sama membantu keluarga yang akan melangsungkan kegiatan ini sehingga pelaksanaaanya dapat terlaksana dengan lancar,.[56]

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, bahwasanya dalam proses akkorongtigi ini selain untuk memberikan doa

---

[55] M Tahir, Tokoh Agama,*Wawancara*, Hari Jum'at, Tanggal 30 Agustus 2019.
[56] H. Nurdin, Tokoh Agama, Wawancara, Hari Jum'at, Tanggal 30 Agustus 2019.

restu, akan tetapi sebagai wadah untuk mempererat kembali hubungan kekelurgaan di samping itu juga untuk meningkatkan kerja sama. Karena dalam proses akkorongtigi ada banyak yang perlu dipersiapkan olehnya itu dibutuhkan bantuan dan kerja sama daripada tetangga ataupun keluarga terdekat.

Peneliti memahami bahwa masyarakat menilai tradisi ini memiliki tujuan yang positif, oleh karena itu masyarakat sangat antusias dalam melaksanakan tradisi ini. Sehingga dalam pelaksanaanya menjadi hal yang sangat di nanti oleh masyarakat setempat.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
LEMBAGA PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi *akkorongtigi* di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan tradisi *akkorongtigi* di Desa Parasangan Beru yaitu mulai *appatamma* (khatam Alquran) dan pembacaan *barazanji* sampai pada tahap *akkorongtigi* yaitu seorang melakukan *attittili* terhadap kedua telapak tangan kanan dan kiri kemudian dilanjutkan ke atas dahi dan kedua pelipis kiri dan kanan.
2. Nilai-nilai pendidikan tradisi *akkorongtigi* di Desa Parasangan Beru Islam yang terkandung didalamnya tidak terlepas dari pada Islam itu sendiri, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan mualamah, nilai syukur, nilai ibadah, nilai persatuan dan kesatuan dan nilai silturahmi
3. Dampak dari pelaksanaan tradisi *akkorongtigi* di Desa Parasangan Beru *akkrongitigi* di Desa Parasangan Beru terdapat dampak positif dan negative. Dampak positifnya yaitu terjalinnya hubungan kekeluargaan yang harmonis antara keluarga maupun kerabat yang sempat hadir. Adapun dampak negative yang ditimbulkan yaitu merupakan suatu pemborosan biaya yang terjadi didalamnya.

B. Saran

Berdasrkan hasil penelitian dan kesimpulan peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat di Desa Parasangan Beru dan generasi pelanjut dapat mimilih dan memilah tradisi yang telah berkembang untuk tetap mempertahankan/melestarikan tradisi *akkorongtigi* sebagai warisan leluhur nenek moyang kita yang syarat akan makna serta memiliki nilai-nilai dan pesan dalam kehidupan yang memiliki tujuan yang baik bagi calon pengantin.
2. Diharapkan kepada pemerintah setempat dapat mendukung dan mengembangkan tradisi *akkorongtigi* yang telah berkembang demi melestarikan dan menjaga eksistensi tradisi *akkorongtigi.*
3. Diharapakan kepada tokoh agama dan tokoh adat untuk tetap menjaga serta mengawasi setiap pelaksanaan tradisi *akkorongtigi* agar tetap sesuai dengan ajaran Islam agar tidak terdapat kegiatan yang menyimpan dari ajaran Islam, sehingga tradisi ini tetap eksis di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran Alkarim

Ahmad Sihabuddin. 2013*Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara).

Abu Hasan. 1974. *al Nadwi, Nahwa al- Tarbiyah al- Islamiyah al- Hurrat*. Kairo: Mukhtar al- Islamiyah.

Ali Sarwan. 2019. *Ciri-ciri Pendidikan Islam*. Diakses di internet pada tanggal 15 Juni.

Asa, Arthur Berger. 2000. *Media and Communication Research Methods*, Sage Publications. London.

Chalijah Hasan. 1994. *Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlas.

Diana. 2019. Istilah *Akkorongtigi* digunakan oleh suku Makassar. Sementara suku Bugis mengenalnya dengan istilah *Mappacci*. Diakses pada tanggal 18 Juni 2019 di *www.google.com*.

Dedi Supriyadi, 2008. *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia).

Departemen Pendidikan Nasional, 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa).

Drs Nuryamin.2012. *Strategi Pendidikan Islam*. Alauddin University Press.

Muh. Ilham. 2017. "*Islam dan Budaya Lokal*: Kearifan Lokal dalam Ungkapan Makassar dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.

Husaini Usman Poernomo. 1996. *Metodologi Penelitian Social*. Jakarta: Bumi Aksara

Harapandi Dahri. 2009. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Citra.

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial* Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara

H.M. Arifin. 1991. Kapita selekta pendidikan. *Islam dan Umum.* cet. I; Jakarta: Bumi Aksar

Hasan Langgulung. 1979. *Filsafat Pendidikan Islam.* cet I Jakarta: Bulan Bintang,

Hasan Langgulung. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung : Al- Maarif.

Ibrahim Sa'ad*. 1982. Isu Pendidikan Di Malaysia*. Penerbit Erlangga. Jakarta.

Indrawan*,* Rully *dan* Poppy Yaniawati. *2016. Metodologi Penelitian*. Bandung: Penerbit, Refika Aditama.

Jujun S. Surya Sumantri.1988 *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Pupuler*. Cet. V; Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Jalaluddin rahmat*. 2001. Islam.* Bandung.

Little John. 2009. *Theoris of Human Communication*, (Edisi 9; Jakarta: Salemba Humanika

Mujib, Abdul dan Jusuf Muzakkir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Putra Grafika.

Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda

Muh. Ilham. 2013. *Budaya Local Dalam Ungkapan Makassar Dengan Relevansinya Dengan Sarak Suatu Tinjauan Pemikiran Islam*, Cet. I. Makassar: Alauddin University Press.

Muhammad Idrus. 2009 *Metode Penelitian Ilmu Sosial*: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif edisi 2. Jakarta: Erlangga.

Muh. Ilham. 2014. *Budaya Local Dalam Ungkapan Makassar Dengan Relevansinya Dengan Sarak dan Suatu Tinjauan Pemikiran Islam*. Makassar.

M. Nazir. 1985. *Metodologi Penelitian.* Jakarta: Galia Indonesia.

Muslim A. Kadir, 2011. *Dasar-Dasar Keberagamaan Dalam Islam,* (Yoyakarta: PustakaPelajar).

Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Pengembangan Kurikulum Teoridan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nadhiyah Syarif al-Umani.1981. *al Ijtihad fi al-Islam*; Ushuluhu, ahkamuhu, Afaquhu Beirut: Muassasah Risalah.

Ramayayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. I; Jakarta: Kalam Mulia.

Ruqaiyah M. 2009. *Konsep Nilai dalam Pendidikan Islam*, Padang seidimpuan: STAIN Padangdisimpuan.

Ramayulis. 2002 *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta; kalam mulia.

Sitti Aminah Pabittei.1995. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sul-Sel*.

Surajiyo. 2010. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta; Bumi Aksara.

Sugira Wahid. 2015. *Kearifan Adat Istiadat Makassar*. Makassar: Arus Timur.

Sugiono. 2017 *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta,

Sutrisno Hadi. 1999. *Metodologi Research.* Yogyakarta: UGM Press.

Sugira Wahid, 2015. *Kearifan Adat Istiadat Makassar*, (Makassar: Arus Timur).

Siradjuddin Abbas, 2012. 40 *Masalah Agama* 3, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru).

Zakiyah darajat.1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet. II; Jakarta Bumi Aksara.

FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
Kantor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lt. IV) Makassar 90221 Fax./Telp. (0411) 866972

بسم الله الرحمن الرحيم

Nomor : 0743/ FAI / 05 / A.2-II / VII / 40 / 19
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian**

Kepada Yang Terhormat,
Ketua LP3M Unismuh Makassar
Di –
Makassar.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar menerangkan bahwa Mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama	: **Amran Basri**
Nim	: 105 19 2516 15
Fakultas/ Prodi	: Agama Islam/ Pendidikan Agama Islam

Benar yang bersangkutan akan mengadakan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul:

"NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA TRADISI AKKORONGTIGI DI DESA PARASANGAN BERU KEC. TURATEA KAB. JENEPONTO".

Atas kesediaan dan kerjasamanya kami haturkan Jazaakumullahu Khaeran Katsiran.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Makassar, 15 Dzulqaidah 1440 H / 18 Juli 2019 M

Dekan,

Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd.I.
NBM: 554 612

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp 866972 Fax (0411)865588 Makassar 90221 E-mail :lp3munismuh@plasa.com

بسم الله الرحمن الرحيم

Nomor : 2500/05/C 4-VIII/VII/37/2019 — 15 Dzulqa'dah 1440 H
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal — 18 July 2019 M
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel
Cq. Kepala UPT P2T BKPMD Prov. Sul-Sel
di –
Makassar

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 0743/FAI/05/A.2-II/VII/40/19 tanggal 18 Juli 2019, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : **AMRAN BASRI**
No. Stambuk : **10519 2516 15**
Fakultas : **Fakultas Agama Islam**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Pekerjaan : **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

"Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Tradisi Akkorongtigi di Desa Parasangan Beru Kec. Turatea Kab. Jeneponto"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 20 Juli 2019 s/d 20 September 2019.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Ketua LP3M,

Dr.Ir. Abubakar Idhan,MP.
NBM 101 7716

07-19

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 20024/S.01/PTSP/2019
Lampiran :
Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Jeneponto

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 2500/05/C.4-VIII/VII/1440/2019 tanggal 18 Juli 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama	:	AMRAN BASRI
Nomor Pokok	:	10519251615
Program Studi	:	Pend. Agama Islam
Pekerjaan/Lembaga	:	Mahasiswa(S1)
Alamat	:	Jl. Sit Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" NILAI NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA TRADISI AKKORONGTIGI DI DESA PARASANGAN BERU KEC TURATEA KAB. JENEPONTO "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. *20 Juli s/d 20 September 2019*

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 18 Juli 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.
Pangkat : Pembina Utama Madya
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth
1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar;
2. *Peringgal*

PEMERINTAH KABUPATEN JENEPONTO

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Ishak Iskandar No. 30 Bontosunggu Telp. (0419) 2410044 Kode Pos 92311

IZIN PENELITIAN

Nomor: 73.4/147/IP/DPMPTSP/VII/2019

DASAR HUKUM :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
3. Rekomendasi Tim Teknis Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Jeneponto Nomor : 149/VII/REK-IP/DPMPTSP/2019

Dengan ini memberikan Izin Penelitian Kepada :

N a m a	:	AMRAN BASRI
Jenis Kelamin	:	Laki-Laki
Nomor Pokok	:	10519251615
Program Studi	:	Pend. Agama Islam
Lembaga	:	Universitas Muhammadiyah Makassar
Pekerjaan	:	Mahasiswa
Alamat	:	Bontomanai Desa Parasangang Beru Kec. Turatea
Tempat Meneliti	:	Desa Parasangang Beru

Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUDAYA TRADISI AKKORONGTIGI DI DESA PARASANGANG BERU KECAMATAN TURATEA KABUPATEN JENEPONTO

Lamanya Penelitian : 20 Juli 2019 s/d 20 September 2019

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat.
2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan.
3. Menyerahkan 1 (satu) examplar Foto Copy hasil penelitian kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Jeneponto Cq. Bidang Penelitian & Pengembangan.
4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jeneponto, 20 Juli 2019

KEPALA DINAS,

Hj. MERNAWATI, S. IP, M. Si

Pangkat : Pembina Tk I

NIP : 19771231 200212 2 015

PEMERINTAH KABUPATEN JENEPONTO
KECAMATAN TURATEA
DESA PARASANGAN BERU
Kantor : Jl. Poros Parasangan Beru - Gantinga, Kec. Turatea, Kab. Jeneponto 92311

SURAT PENGANTAR

Nomor : 463 / DPB / IX / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: ABD. RAHMAN
Jabatan	: Kepala Desa Parasangan Beru Kec. Turatea Kab. Jeneponto.
NIP	: -

Dengan ini menyatakan :

Nama	: Amran basri
NIM	: 10519251615
Fakultas	: Agama islam
Program studi	: Pendidikan Agama Islam
Lembaga	: Universitas Muhammadiyah Makassar
Pekerjaan	: Mahasiswa
Alamat	: Dsn Bontomanai Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto

Benar telah melaksanakan penelitian di Desa Parasangan Beru dalam rangka penulisan skripsi dengan judul "Nilai – Nilai Pendidikan Islam dalam Budaya Tradisi Akkorongtigi di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto " yang dilaksanakan pada tanggal 20 Juli s/d 30 Agustus 2019.

Demikian Surat Pengantar ini diberikan Kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parasangan Beru , 5 september 2019

KEPALA DESA,

ABD. RAHMAN

Gambar 1. Proses Appatamma (Khatam Alquran)

Gambar 2. Perlengkapan dalam proses *akkorongtigi*

Gambar. 3 proses barazanji

Gambar. 4 proses *akkorongtigi*

Gambar. 5 wawancara dengan H. Nurdin selaku tokoh agama

Gambar. 6 wawancara dengan Piongjongi selaku tokoh agama

Gambar. 7 wawancara dengan Hj. Bi'nyak selaku anrong bunting

Gambar. 8 wawancara dengan bapak Muzakkir selaku tokoh adat

Gambar. 9 wawancara dengan bapak M Yusuf selaku Imam Desa Parasangan Beru

Gambar. 10 proses *akkorongtigi* di Desa Parasangan Beru

Pedoman wawancara

1. Apa yang dimaksud dengan tradisi akkorongtigi ?
2. Kapan proses akkorongtigi in di gelar apa? Apakah ada waktu yang ditentukan atas pelaksanaanya?
3. Apa tujuan dilaksanakannya akkorongtigi dalam acara-acara perkawinan yang berlangsung di Desa Parasangan Beru?
4. Bagaimana tata cara/ proses pelaksanaan akkorongtigi di Desa Parasangan Beru?
5. Apakah yang perlu dipersiapkan sebelum pelaksanaan tradisi akkrongtigi di Desa Parasangan Beru?
6. Apakah terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi akkorongtigi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Parsangana Beru?
7. Menurut bapak apakah akkorongtigi ini mengandung nilai-nilai selain dari nilai-nilai pendidikan Islam?
8. Apakah simbol-simbol dalam tradisi akkorongtigi mengandung nilai-nilai pendidikan Islam?
9. Apakah terdapat pengaruh ketika tidak dilaksanakan atau dilaksanakan kegiatan akkorongtigi ini dalam masyarakat di Desa Parasangan Beru?
10. Menurut bapak apakah ada pengaruh pada kehidupan calon pengantin kedepannya apabila tidak dilaksanakan atau dilaksanakan kegiatan akkorongtigi tersebut?

L

A

M

P

I

R

A

N

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

AMRAN BASRI Lahir di Parasangan Beru, pada tanggal 28 Februari 1997, Anak kelima dari 6 bersaudara. Buah hati dari pasangan Bapak Basri dan Ibu Sariu, Penulis memasuki tingkat pendidikan dasar pada tahun 2003 di SDN 90 Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto dan tamat pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menegah pertama pada tahun 2009 di SMPN 3 Turatea Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto, tamat pada tahun 2012, dan melanjutkan pendidikan ditingkat menengah atas tahun 2012 di SMAN 1 Binamu Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto, dan tamat pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan Program Pendidikan Strata 1, dan selesai pada tahun 2019.

Syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan pendidikannya atas Rahmat Allah SWT, dengan dukungan dan doa kedua orang tua. Dengan memilih judul skripsi.

"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Tradisi *Akkorongtigi* Di Desa Parasangan Beru Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto".